

PENGARUH HABITUS DARI SELERA MUSIK TERHADAP KONSEP DIRI PENIKMATNYA

THE HABITUS INFLUENCES OF MUSICAL TASTE ON THE SELF-CONCEPT OF THE MUSIC CONNOISSEUR

Dadang Dwi Septiyan

Program Studi Pendidikan Seni Pertunjukan, FKIP, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

(*)✉ (e-mail) email: dadang.vivaldi@untirta.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh habitus dari selera musik terhadap konsep diri penikmatnya. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Batang dengan subjek penikmat musik yang dipilih secara acak. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan tahapan analisis data lapangan, reduksi data, penarikan kesimpulan, dan verifikasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep diri penikmat musik di Kabupaten Batang dibentuk oleh habitus dari selera musik. Sehingga, membentuk struktur berpikir yang dibenturkan dengan arena yang dimiliki yaitu lingkungan dan teman. Selain itu, beberapa modal memiliki peran dalam membentuk konsep diri. Modal tersebut yaitu 1) modal ekonomi; memiliki penghasilan dari musik, 2) modal sosial; memiliki relasi dan jaringan, 3) modal budaya; memiliki pengetahuan dan referensi musik yang baik, dan 4) modal simbolik; menjadi salah satu panutan dalam bermusik.

Kata kunci: habitus, selera musik, konsep diri, penikmat musik

Abstract

This study discusses the habitus influences of musical taste on the self-concept of the music connoisseur. The method used is descriptive qualitative. This research was carried out in Batang District with music connoisseur subject chosen at random. Study using Studio Studies. Data collection techniques using observation, interviews, and documentation. Data analysis uses field data analysis, data reduction, conclusions, and data verification. The results showed the self-concept of music connoisseur in Batang District was made by habitus of musical satisfaction. It is decisive to arrange the structure of thought that is in conflict with the arena that is owned by the Environment and Friends. In addition, some capital has a role in making self-concept. The capital is 1) economic capital; has an explanation of music, 2) social capital; have relations and networks, 3) cultural capital; has good music knowledge and references, and 4) symbolic capital; become one of the role models in music.

Keywords: habitus, musical tastes, self-concept, music connoisseur



Pendahuluan

Musik merupakan salah satu cabang seni yang menjadi kebutuhan hidup masyarakat. Keberadaan musik dalam kehidupan masyarakat tentunya tidak lepas dari berbagai macam fungsi yang ada dalam musik. Fungsi musik tersebut antara lain sebagai media ekspresi, ritual keagamaan, estetik, serta sebagai media hiburan bagi masyarakat. Musik mampu mengungkapkan hal-hal yang tidak dapat diekspresikan dengan kata-kata maupun jenis seni lainnya. Musik juga lebih mampu dan ekspresif untuk mengungkapkan perasaan dari bahasa baik lisan maupun tulisan. Hal demikian, disebabkan atas dasar bentuk-bentuk perasaan manusia jauh lebih dekat atau sesuai dengan bentuk-bentuk musikal dari bentuk bahasa (Susantina, 2004: 2).

Pengalaman manusia dalam menikmati musik menjadi misteri tersendiri. Dalam satu jenis musik tertentu, musik dapat membuat seseorang bahagia, optimis, bahkan dapat mendadak mengajak seseorang berjoget. Ada juga jenis musik tertentu yang dapat membuat meratap, tersendu-sendu, hingga menangis.

Pengaruh musik tidak dapat dilepaskan dari kehidupan sehari-hari manusia. Aplikasinya dapat ditemukan dalam berbagai setting, salah satunya penelitian-penelitian dalam bidang pendidikan yang menunjukkan hasil bahwa musik dapat merubah diri seseorang. Penelitian Schellenberg (2004), menunjukkan bahwa kelompok eksperimen yang diberikan pelajaran musik dapat menunjukkan skor IQ yang lebih tinggi daripada kelompok yang diberikan perlakuan non-musik ataupun kelompok kontrol. Thompson, Schellenberg, & Husain (2001) juga melakukan penelitian dan menemukan bukti bahwa musik gubahan Mozart dapat meningkatkan performansi spasial individu. Sumber lain, Hallam (2010) juga menjelaskan bahwa pada masa anak-anak, musik berkaitan dengan language acquisition atau pemerolehan bahasa.

Penelitian dari Maratos, Gold, Wang, & Crawford (2008) menunjukkan aplikasi lain dari musik bahwa musik efektif dalam meningkatkan kualitas hidup (Grocke, Bloch, & Castle, 2009). Penelitian lain yang dilakukan oleh Labbe, Schimdt, Babin, & Pharr (2007) menjelaskan bahwa mendengarkan musik klasik setelah terpapar stressor, secara signifikan menurunkan emosi negatif dan arousal fisiologis jika dibandingkan dengan mendengarkan musik heavy metal ataupun hanya duduk dalam keheningan.

Penikmat musik di Kabupaten Batang dikenal keberagamannya. Keberagaman tersebut dapat dilihat ketika masing-masing kelompok mengadakan kegiatan ataupun sebuah acara dari masing-masing genre musik. Kelompok-kelompok tersebut, seperti kelompok penikmat musik Classic Rock, Jamaican Music, Indonesian Pop Music, dan Extreme Music. Usia dari masing-masing individu tersebut beragam. Masing-masing kelompok penikmat musik mewadahi para penggemar untuk menyalurkan kegemarannya dan kecintaannya terhadap musik, berbagi pengalaman dan informasi kepada sesama penikmat untuk menjalin tali persaudaraan sesama penikmat musik.

Menurut Hurlock (dalam Septiyan, 2015) kelompok memang memiliki pengaruh besar terhadap sikap, gaya bicara, minat, penampilan, dan perilaku individu. Johnson & Johnson (dalam Septiyan, 2015) juga mengatakan bahwa kelompok adalah kumpulan individu yang saling mempengaruhi. Pada kelompok penikmat musik satu dengan yang lainnya memiliki konsep diri masing-masing sesuai dengan musik yang digemari.

Konsep diri bukan sesuatu yang bertahan dan tidak dapat diubah, namun lebih cenderung pada konsep yang memungkinkan untuk berkembang terhadap pengalaman, umpan balik, dan informasi diri yang baru. Artinya konsep diri dapat berkembang seiring dengan penilaian dan interaksi sosial individu penikmat musik tersebut dengan individu yang lain maupun lingkungan di sekitarnya. Hal ini didukung oleh Papalia, dkk (dalam Pardede, 2008) yang mengatakan bahwa konsep diri terbentuk karena adanya interaksi dengan individu di sekitarnya.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian ini dilakukan di kelompok penikmat musik yang ada di Kabupaten Batang, dengan fokus penelitian yaitu pengaruh selera musik terhadap konsep diri. Pendekatan yang digunakan bersifat studi kasus. Objek dari penelitian ini adalah penikmat musik di Kabupaten Batang. Sumber data didapat dari individu yang terlibat langsung dan tidak langsung dalam kelompok penikmat musik. Dalam pengumpulan data-data tersebut, peneliti menggunakan beberapa teknik, yaitu dokumentasi, observasi, dan wawancara. Analisa data dalam penelitian menggunakan pola interpretasi. Pola interpretasi yang dimaksud bertujuan untuk tercapainya pemahaman yang benar terhadap fakta, data, dan gejala.

Hasil dan Pembahasan

Jika membicarakan persoalan selera, ini merupakan persoalan yang cukup rumit. Perdebatan tentang selera musik sama halnya dengan perdebatan antara penggemar dua klub sepakbola. Tidak akan ada titik temunya. Pepatah latin berbunyi demikian, '*de gustibus non est disputandum*', yang artinya adalah perkara selera tidak dapat diperdebatkan. Semua individu memiliki selernya masing-masing dalam menikmati musik. Atas dasar hal tersebut, selera tidak dapat dilepaskan dari bagaimana individu menilai kualitas suatu karya musik.

Terkait dengan perkembangan musik di Kabupaten Batang. Peneliti memilih informan yang memiliki latarbelakang berkaitan erat dengan musik dan individu yang berpengaruh pada berkembangnya musik di Kabupaten Batang. Peneliti mengambil dua orang sebagai informan, seorang Event Organizer, penjual dan kolektor rilisan fisik. Dua informan selalu terlibat dalam penyelenggaraan musik di Kabupaten Batang.

RDH sebelum menjadi seorang Event Organizer, merupakan orang yang sudah menggemari berbagai macam jenis musik. Lingkungan sekitarnya yang menjadikan dirinya menjadi turut mendengarkan berbagai jenis musik bahkan hingga menjadi seorang yang fanatik pada salah satu jenis musik. RDH fanatik pada musik grunge, yang pada akhirnya menjadikannya sebagai seorang pemain musik grunge. Namun dengan banyaknya referensi musik yang dimiliki, RDH tidak menjadikan musik grunge sebagai satu-satunya jenis musik yang digemari.

Selera tidak datang begitu saja dari sananya atau sesuatu yang terberikan (given) ke dalam diri seseorang seperti halnya bakat. Selera juga tentu tidak dapat dipelajari secara formal seperti halnya keterampilan. Maksudnya, ketika individu menggemari musik grunge, tentu saja banyak faktor intrinsik dan ekstrinsik yang membuat individu tersebut menyukai musik grunge.

Kabupaten Batang menjadi salah satu tempat dimana penikmat musik mampu menikmati berbagai macam musik dengan mudah. Kemudahan tersebut muncul dengan adanya outlet merchandise musik yang di dalamnya menjajakan berbagai macam produk fisik musik seperti, kaos, compact disc, kaset pita, piringan hitam, serta atribut dari band lokal hingga band Internasional. Toko Musik Nganu merupakan salah satu outlet musik yang masih ada hingga sekarang di Kabupaten Batang.

PW sebagai pemilik Toko Musik Nganu, dahulunya juga merupakan seorang yang hanya menggemari beberapa jenis musik saja. Namun karena begitu intensifnya hubungan sosialnya dengan individu-individu penikmat musik dari berbagai jenis musik, serta pengalamannya mengapresiasi berbagai macam pertunjukan musik menjadikannya seorang individu yang mau menerima bermacam-macam jenis musik. Kebiasaan orangtua yang gemar mendengarkan musik juga menjadikan salah satu faktor pembentuk konsep dirinya sekarang sebagai penikmat beragam jenis musik.

“Putusan selera adalah kemampuan untuk memberikan putusan yang tanpa pamrih dan non-konseptual tentang suatu objek yang secara niscaya menghasilkan kepuasan secara universal dan secara inheren mengandung tujuan tetapi dievaluasi tanpa mengindahkan tujuan tersebut.”
(Suryajaya, 2015: 346)

Dari pengertian di atas menegaskan bahwa ketika individu menilai suatu karya seni maka harus terlepas dari segala ikat-ikatan dan kepentingan. Keindahan itu harus bersifat otonom. Konsep selera tidak bertumpu pada pengetahuan rasional, sehingga sangat tidak mungkin selera bisa dikategorikan secara objektif. Penilaian berdasarkan selera memiliki bukti indrawi yang langsung dan sebab itu terlepas dari setiap alasan rasional. Karena itu, sulit meyakinkan individu mengenai keindahan suatu karya seni hanya dengan mendeskripsikan aspek-aspek objektif karya tersebut tanpa menunjukkan atau memperdengarkannya secara langsung.

Menurut penuturan pemilik *Toko Musik Nganu*, dinamika pasar penjualan rilisan fisik musik di Kabupaten Batang masih cukup ideal. Pada umumnya *buyer* mencari rilisan-rilisan musik baru dan rilisan lama yang memiliki nilai masing-masing. Rilisan fisik ekstrim musik juga tidak luput dari sorotan *buyer*. Dalam hal ini selera *buyer* bisa dikatakan cukup sulit untuk diidentifikasi oleh *seller*, namun ini juga menjadikan salah satu tantangan *seller* untuk menyediakan rilisan fisik original yang lengkap sesuai kebutuhan pasar.

Habitiasi Penikmat Musik

Musik ekstrim merupakan salah satu jenis musik yang cukup diminati di Kabupaten Batang. Walaupun masih terdapat anggapan masyarakat bahwa penikmat musik ekstrim itu berhubungan dengan alkohol, narkoba, kriminalitas, tetapi individu-individu di dalamnya selalu berusaha untuk menunjukkan bahwa penikmat musik ekstrim tidak seutuhnya selalu berhubungan dengan hal-hal tersebut.

Pembentukan selera musik erat hubungannya dengan habitus. Habitus merupakan tindakan yang tidak disadari lalu menjadi sumber penggerak bagi pelakunya. Habitus terbentuk melalui proses internalisasi dan menjadi sumber tindakan dan pemikiran seseorang. Keseragaman habitus dalam suatu kelompok merupakan dasar konsep diri dalam masyarakat. Konsep diri tersebut merupakan keseluruhan selera, kepercayaan, dan praktik tertentu yang menjadi ciri suatu kelas tertentu. Disposisi juga menjadi hasil dari habitus yang menentukan persepsi, cara berpikir dan lainnya. Sosialisasi menjadi bentuk habitus itu sendiri (Boerdieu, 1990: 53).

Dari hal tersebut maka selera merupakan bentuk dari habitus. Selera musik terbentuk melalui internalisasi, proses yang panjang dari suatu lingkungan atau kelas tertentu. Selera tersebut menentukan konsumsi budaya yang akan dipilih. Penikmat musik yang ada di Kabupaten Batang memilih musiknya masing-masing karena bentuk dari proses internalisasi dari lingkungan sosialnya. Informan mengenal musik ekstrim melalui teman sekolah dan teman dalam komunitas yang diikutinya. Habitus itulah yang membuat individu menjadi bagian dari musik yang digemarinya.

Selain habitus, selera musik juga dipengaruhi oleh modal, yaitu modal ekonomi, modal budaya (pendidikan, kecerdasan, cara berbicara, dan gaya berpakaian), dan modal sosial (relasi, teman dan komunitas), serta modal simbolik (penghargaan, gelar, dan prestasi). Selera dipengaruhi oleh seberapa modal ekonomi, sosial, simbolik, dan budaya yang dimiliki individu serta komposisinya. Individu yang hanya memiliki sedikit komposisi modal akan berbeda selera dengan individu yang memiliki komposisi modal yang lengkap.

Seperti halnya informan dalam penelitian ini yang menggemari musik ekstrim dan juga pelaku musiknya. Dengan menggemari musik ekstrim menjadikannya mengkoleksi rilisan fisik dari grup band musik ekstrim yang kemudian menjadi dikenal oleh individu-individu yang menggemari musik ekstrim dan tentunya banyak komunitas musik yang mengenalnya dari koleksi serta pengetahuan musiknya. Modal budaya dan ekonomi menjadikan informan menjadi pedagang rilisan fisik. Begitupun dengan RDH seorang informan yang berprofesi sebagai Event Organizer, berawal dari kegemarannya mendengarkan musik dan menjadi seorang pembuat acara musik, mejadikannya dikenal masyarakat karena pengetahuannya tentang pasar musik.

Modal-modal tersebut tidak langsung memiliki kekuatan di dalam suatu ranah. Setiap ranah memiliki modal tertentu yang berbeda dengan ranah lainnya. Dari hal tersebut, penikmat musik memiliki garis ekonomi yang sedang secara modal ekonomi dan kaya akan modal budaya. Oleh karena itu penentuan kelas bagi penikmat musik di Kabupaten Batang tergantung ranahnya. Jika dari segi modal budaya, maka penikmat musik dapat dikategorikan ke dalam kelas dominan dan secara ekonomi dapat dikategorikan Borjuasi kecil. Oleh karena itu, selera musik merupakan penanda status sosial. Selera musik merupakan interaksi antara habitus, modal, dan arena.

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, mengenai pengaruh habitus dari selera musik terhadap konsep diri penikmatnya, maka dapat disimpulkan bahwa habitus selera musik pada penikmat musik di Kabupaten Batang terbentuk oleh lingkungan keluarga, sekolah, dan komunitas. Keluarga tidak begitu saja dapat mempengaruhi terbentuknya habitus selera musik. Teman dan lingkungan bermain menjadikan tempat menambah wawasan mengenai musik. Seorang penikmat musik yang disegani karena wawasan dan karyanya menjadikan jaringannya semakin meluas, serta memiliki jaringan relasi yang baik dalam hal musik.

References

- Boerdieu, Pierre. 1979. *The Logic of Practice, Trans Rhicard Nice..* Stanford: Stanford University Press.
- Grocke D, et al. 2009. *The Effect of Group Music Therapy on Quality of Life for Participants Living with A Severe and Enduring Mental Illness.* Journal of Music Therapy, Volume 46, Issue 2, Summer 2009, Pages 90-104.
- Hallam, Susan. 2010. *Development of Children and Young People.* Sage Journals: International Journal of Music Education. <http://www.journals.sagepub.com/>
- Labbe, Schmidt, Babin. 2007. *Coping with Stress: The Effectiveness of Different Types of Music.* Springer US: Psychophysiol Biofeedback. Volume 32, Issue 3-4, pp 163-168.
- Maratos, Gold, Wang, Crawford. 2008. *Music Therapy for Depression.* Issue 1. London: The Cochrane Library
- Pardede, N., 2008. *Masa Remaja.* Buku Ajar: Tumbuh Kembang Anak dan Remaja. Jakarta: CV. Sagung Seto.

- Schellenberg, E. Glenn. 2004. *Music Lesson Enhance Iq*. Sage Journals: Psychological Science in Press. <http://www.journals.sagepub.com/>
- Septiyan, Dadang Dwi. 2015. *Gaya Musik serta Konsep Diri Komunitas Musik Grunge di Kabupaten Batang*. (Tesis). Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Suryajaya, Martin. 2016. *Sejarah Estetika*. Jakarta dan Yogyakarta: Gang Kabel dan Indie Book Corner.
- Susantina, Sukatmi. 2004. *Nada-nada Radikal, Perbincangan Para Filsuf tentang Musik*. Yogyakarta: Panta Rhei Offset.
- Thompson, Schellenberg, Husain. 2001. *Arousal, Mood, and The Mozart*. Sage Journals: Psychological Science in Press. <http://www.journals.sagepub.com/>